

Pelatihan Agen Toleransi Beragama bagi Generasi Z di Era Disrupsi

Religious Tolerance Agent Training for Generation Z in the Era of Disruption

Leryani Mince Maria Manuain^{1✉}, Osian Orjumi Moru²,
Trijuliani Renda³, Nikson Hauteas⁴

¹²³⁴Institut Agama Kristen Negeri Kupang

✉ manuainlery@gmail.com

Article history:

Submitted: 28 April 2022

Approved: 11 Agustus 2022

Published: 30 Oktober 2022

Abstract: Generation Z as active internet users has the potential to be exposed to radicalism issues which then have an impact on intolerance, especially in this era of disruption. Tolerance agent training for Generation Z which is carried out aims to increase understanding of religious tolerance, so that Generation Z can become agents of change in society in order to create a tolerant Indonesian society. Specifically, the delivery of material in this PkM activity was carried out by means of lectures, questions and answers, games, and individual exercises. The results of the PkM activities showed that 96.4% of participants understood the material presented, 98.8% of participants' satisfaction with the implementation of the activities, and 83% of participants' readiness to become tolerance agents. Based on these data, it can be concluded that there is an increase in participants' understanding of religious tolerance and the readiness of participants to become agents of religious tolerance.

Keywords: Generation Z; Tolerance Agent; Training.

Abstrak: Generasi Z sebagai pengguna internet aktif berpotensi terpapar isu radikalisme yang kemudian berdampak pada sikap intoleransi, terlebih di era disrupsi seperti sekarang ini. Pelatihan agen toleransi bagi generasi Z yang dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman toleransi beragama, sehingga generasi Z mampu menjadi agen-agen perubahan di tengah masyarakat dalam rangka menciptakan masyarakat Indonesia yang toleran. Secara spesifik, penyampaian materi dalam kegiatan PkM ini dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab, permainan, dan latihan individu. Hasil dari kegiatan PkM menunjukkan bahwa 96,4% peserta memahami materi yang disampaikan, kepuasan peserta pada pelaksanaan kegiatan sebesar 98,8%, dan kesiapan peserta menjadi agen toleransi sebesar 83%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap toleransi beragama dan kesiapan peserta menjadi agen toleransi beragama.

Kata kunci: Agen toleransi beragama; Generasi Z; Pelatihan.

P-ISSN 2715-7997 E-ISSN 2716-0750 © 2022 The Author(s).

Published by LP2M INSURI Ponorogo. This is an open access article under the [CC BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

doi: <http://doi.org/10.37680/amalee.v3i2.1884>

Pendahuluan

Toleransi beragama di Indonesia saat ini terancam oleh penyebaran paham dan ajaran agama yang bersifat disruptif melalui media sosial. Di era disrupsi, masyarakat rentan terhadap hoaks, ajaran intoleran, dan ekstrimisme agama. Munculnya disrupsi ajaran agama memicu intoleransi antar umat beragama di berbagai tempat di Indonesia. Minimnya pemikiran kritis dalam menyikapi disrupsi agama menyebabkan hadirnya kelompok-kelompok agama yang ekstrim dan intoleran yang mengutuk toleransi beragama. Akibatnya, nilai-nilai agama yang mencerminkan Pancasila dikaburkan oleh nilai-nilai baru yang dipelajari dari media *online* termasuk media sosial (Mila & Kolabani, 2020). Inilah fenomena baru era disrupsi di mana banyak ideologi dan ajaran yang mempengaruhi cara pandang umat beragama. Dalam konteks ini, banyak pemeluk agama memilih hidup dalam kelompok yang homogen karena menghindari bentrokan dengan kelompok agama lain. Secara global, di era disrupsi ini generasi Z menjadi target utama penyebaran konten berbau propaganda ideologi ekstrimis dan radikal (Hui, 2010; Mowery & Simcoe, 2002; Wijoyo et al., 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa generasi Z sebagai pengguna internet aktif, yang sejak lahir telah bersentuhan dengan media sosial berpotensi terpapar isu-isu tersebut yang kemudian berdampak pada sikap intoleransi.

Berbagai program kegiatan telah dilakukan oleh pemerintah maupun lembaga pendidikan dalam rangka mengimplementasikan nilai-nilai toleransi bagi generasi Z. Penelitian oleh Robi, dkk., dalam program kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengusung tema Sosialisasi Menumbuhkan Semangat Toleransi di Tengah Pandemi pada Siswa SMK Maitreyawira Tandjung Pinang. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai upaya menanamkan nilai-nilai toleransi pada masa pandemi covid-19, dengan menggunakan metode sosialisasi (Kurniawan et al., 2021). Tumanggor dan Suharyanto melaksanakan kegiatan Pelatihan Spiritualitas *Well Being* untuk Membangun Sikap Toleransi bagi Kaum Remaja SMAK Lia Stephani. Tujuan kegiatan tersebut dilaksanakan untuk membangun sikap toleransi beragama dengan melakukan pembenahan spiritualitas *well being* pada 29 siswa-siswi SMA Katolik Lia Stephani (Tumanggor & Suharyanto, 2020).

Berbeda dengan kajian di atas yang mana pelaksanaan kegiatannya difokuskan pada penguatan nilai-nilai toleransi melalui kegiatan sosialisasi dan pembenahan spiritualitas *well being*, pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Kabupaten Manggarai ini difokuskan pada peningkatan pemahaman tentang nilai-nilai toleransi dalam rangka menghasilkan generasi Z sebagai agen toleransi beragama di era disrupsi. Penentuan kegiatan ini didasarkan pada konteks masyarakat Manggarai yang beragam. Komposisi umat beragama di Kabupaten Manggarai berdasarkan data Kementerian Agama Provinsi NTT tahun 2019, yakni Kristen Protestan berjumlah 3062, Katolik berjumlah 380,154, Islam berjumlah 23,390, Hindu berjumlah 4 (Kanwil Kementerian Agama Prov.NTT, 2019). Keragaman agama itu nampak di beberapa wilayah Kecamatan Langke Rembong, Reok, dan Satarmese. Keragaman juga nampak dalam rumpun keluarga besar orang Manggarai, di mana dalam

salah satu rumpun keluarga terdapat anggota keluarga yang beragam agamanya, namun dalam keragaman itu toleransi antar umat tetap terawat sehingga masyarakat hidup rukun dan harmonis. Hurhayati dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa masyarakat Desa Selama, Kecamatan Reok, Kabupaten Manggarai adalah masyarakat yang multiagama, namun dalam perkembangan dan pertumbuhan beragama tetap terjalin toleransi dan interaksi antar umat. Hal tersebut dapat dilihat dalam upacara syukuran, acara pernikahan, dan gotong-royong dalam melaksanakan kegiatan di masyarakat (Nurhayati, 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat toleransi beragama di Manggarai sangat tinggi, akan tetapi di era arus informasi yang cepat ini, pengaruh berita intoleran di media sosial berpotensi pada lunturnya sikap toleransi antar umat beragama. Atas dasar itulah, generasi Z perlu dibekali dengan pemahaman konsep dasar dan nilai-nilai toleransi beragama agar generasi ini dapat menjalankan perannya sebagai agen toleransi di era disrupsi.

Metode

Pelaksanaan kegiatan PkM berlangsung kurang lebih tiga bulan, dimulai pada pertengahan Maret s.d. awal Juni 2022. Pelaksanaan kegiatan PkM ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR), yakni pelaksanaan penelitian yang melibatkan semua elemen yang relevan dan berkolaborasi aktif dalam mengkaji tindakan yang konkret dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik (Afandi et al., 2016). Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan ini terlebih dahulu tim melaksanakan penelitian atau survei tentang toleransi beragama bagi generasi Z di era disrupsi. Metode yang digunakan adalah survei. Analisis hasil penelitian dan survei ini kemudian digunakan untuk merancang tema kegiatan dan materi. Secara spesifik, pelaksanaan kegiatan pengabdian menggunakan metode ceramah, permainan, dan diskusi. Dalam penyampaian materi, pemateri menjelaskan tentang konsep dasar toleransi dan nilai-nilai toleransi beragama, fenomena toleransi beragama di era disrupsi, pelatihan, dan permainan terkait peran generasi sebagai agen toleransi.

Persiapan

Survei dan Pemetaan Masalah atau Potensi

Survei dilakukan pada pertengahan Maret 2022. Sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, tim melaksanakan survei tentang toleransi beragama di era disrupsi. Survei dilakukan dengan membagi angket secara *online* kepada generasi Z dengan rentang usia 17 sampai 21 tahun. Selain pembagian kuesioner dilakukan, wawancara juga dilaksanakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mereka terhadap toleransi beragama di era disrupsi. Berdasarkan data survei dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa persepsi generasi Z terhadap toleransi beragama di era disrupsi berada pada kategori cukup baik, dengan persentase sebesar 64% dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, yakni faktor faktor sosial,

pemahaman terhadap nilai agama, dan penghayatan akan nilai-nilai Pancasila dan kebangsaan. Berdasarkan kesimpulan hasil survei dan wawancara, generasi Z sebagai generasi yang toleran memiliki potensi untuk dibekali dan dilatih untuk menjadi agen toleransi beragama di era disrupsi.

Persiapan Kegiatan

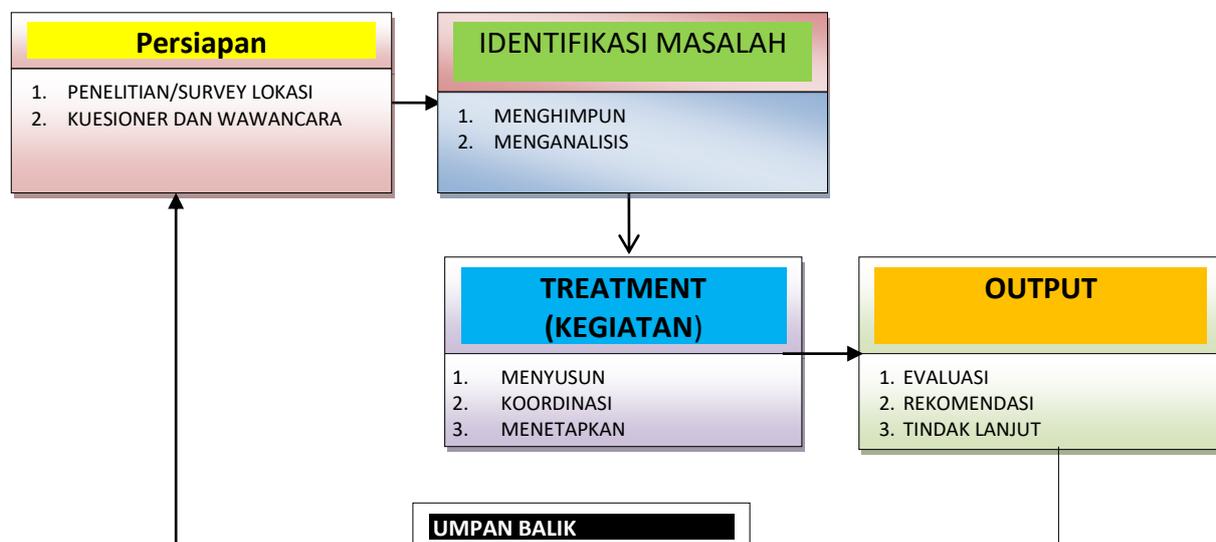
Persiapan kegiatan PkM dilaksanakan pada Maret s.d. minggu kedua Mei 2022. Dalam tahap ini, tim melakukan penentuan tema kegiatan, narasumber, moderator, penyusunan materi dan instrumen evaluasi yang akan digunakan dalam pelaksanaan kegiatan, persiapan administrasi, serta berkoordinasi dengan mitra terkait jadwal pelaksanaan kegiatan.

Kegiatan Pelatihan Agen Toleransi Beragama bagi Generasi Z di Era Disrupsi

Kegiatan PkM dilaksanakan pada 8 s.d. 9 Juni 2022. Kegiatan yang dilaksanakan menggunakan metode ceramah, praktikum, *ice breaker*, diskusi, dan *sharing life*. Metode-metode ini digunakan untuk memberikan pemahaman konsep tentang nilai-nilai beragama, toleransi beragama di era disrupsi, dan bagaimana generasi Z menjadi agen toleransi di era disrupsi ketika berinteraksi dengan orang lain secara langsung maupun melalui media sosial. Setelah penyampaian materi dilaksanakan, dilanjutkan dengan diskusi antara pemateri dan peserta. Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini berlangsung selama dua hari yang bertempat di aula Victory Hotel Ruteng, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai.

Evaluasi dan Rencana Tindak Lanjut

Evaluasi kegiatan dilaksanakan pada akhir kegiatan pelatihan untuk mengetahui keberhasilan program kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan membagikan google formulir kepada peserta. Hasil evaluasi yang diperoleh, dijadikan rekomendasi penetapan rencana tindak lanjut.



Bagan1. Kerangka Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pembahasan

Kegiatan PkM ini bertempat di Victory Hotel Ruteng, Kecamatan Langke Rembong. Kegiatan PkM ini menggunakan metode ceramah, permainan, diskusi, *sharing life*, dan pelatihan. Pelaksanaan kegiatan ini melibatkan pemateri yang ahli dalam bidang toleransi keagamaan yakni Erlan Yusran mewakili Forum Kerukunan Umat Beragama, Zarniel Suria Woleka, S.H. yang merupakan seorang aktivis sosial pada Komunitas Peacemaker Kupang, tim pengabdian yang merupakan dosen Program Studi Sosiologi Agama. Kegiatan PkM ini berlangsung selama dua hari, yakni pada 8 s.d. 9 Juni 2022 yang terdiri dari lima sesi.

Pada hari pertama, terdiri dari tiga sesi penyampaian materi. Kegiatan penyampaian materi dilaksanakan setelah acara pembukaan. Sesi ini dihadiri oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Manggarai sekaligus menyampaikan sambutan dan membuka kegiatan. Dalam sambutannya, Kepala Kantor Agama Kabupaten Manggarai menyampaikan apresiasi kepada kelompok PkM yang telah menyelenggarakan kegiatan. Menurutnya, kegiatan pelatihan agen toleransi bagi generasi Z di era disrupsi dipandang selaras dengan salah satu program prioritas kementerian agama yakni moderasi beragama dan pemilihan Kota Ruteng sebagai tempat pelaksanaan kegiatan dianggap relevan dengan konteks masyarakat Ruteng, khususnya di Kecamatan Langke Rembong yang beragam agamanya. Selain pembukaan oleh kepala kantor, tim PkM yang diwakili seorang anggota menyampaikan sambutan sekaligus penyerahan cinderamata dan doa penutup.

Kegiatan sesi pertama dimulai pada pukul 10:00-12:00. Sebelum menyampaikan materi, tim terlebih dahulu melakukan *pretest* untuk mengetahui pemahaman awal peserta terhadap materi toleransi beragama. *Pretest* ini dilakukan kepada 20 peserta. Tabel *descriptive statistics* pada tabel 1 menunjukkan nilai *mean*, *standart deviasi*, minimum dan maksimum dari kelompok data *pretest* dan *post-test*, tampak bahwa *mean* atau rata-rata nilai *pretest* yaitu 59.20.

Tabel 1. Data Uji *Pretest*

Descriptive Statistics					
			Std.		
	N	Mean	Deviation	Minimum	Maximum
Pretest	20	59.20	13.760	33	83

Sumber: *Output* hasil SPSS 25

Setelah pelaksanaan *pretest*, dilanjutkan dengan materi terkait toleransi beragama. Dalam penyampaian materi, terlebih dahulu disampaikan mengenai realitas Bangsa Indonesia yang plural dan dampaknya, dilanjutkan dengan pentingnya sikap toleransi beragama dalam konteks masyarakat yang plural dan pengenalan nilai-nilai toleransi beragama. Selain itu, dalam penjelasan materi pun penulis selalu memberikan contoh bentuk toleransi dan intoleransi dalam kehidupan sehari-hari, kemudian pemateri mengajak peserta untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat, serta diminta untuk memberikan contoh terkait

Pelatihan Agen Toleransi Beragama bagi Generasi Z di Era Disrupsi.

Leryani Mince Maria Manuain, Osian Orjumi Moru, Trijuliani Renda, Nikson Hauteas.

bagaimana peserta mengimplementasikan nilai-nilai toleransi beragama dalam kehidupan mereka baik itu di lingkungan masyarakat maupun sekolah. Pada materi sesi pertama ini ditutup dengan tanya jawab yang merupakan bentuk refleksi.

Materi sesi kedua dilanjutkan setelah acara makan siang, yakni pukul 13:00-15:00. Sesi ini merupakan sesi penjelasan tentang toleransi beragama di Kabupaten Manggarai. Dalam penyampaian materinya, disampaikan bahwa Kabupaten Manggarai merupakan kabupaten yang beragam agamanya, akan tetapi toleransi beragama tetap terjaga karena dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya manggarai yakni persaudaraan, saling menghormati, dan tolong-menolong. Pemerintah melalui Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Manggarai, melakukan berbagai kegiatan seminar, dialog, dan Forum Pemuda Lintas Agama sebagai salah satu upaya menjaga toleransi antar umat beragama.

Kegiatan yang dilakukan pada sesi ketiga adalah *sharing life*. Dalam sesi ini, peserta diminta untuk berbagi atau menuliskan pengalaman mereka ketika berhadapan dengan situasi toleran maupun intoleransi atau bisa juga pengalaman teman atau saudara mereka. Beberapa peserta menceritakan pengalaman intoleransi yang mereka alami, ada peserta yang mengatakan bahwa ia sering dilabeli kulit hitam, rambut “supermie” (rambut keriting), ada juga peserta muslim yang menyampaikan bahwa ketika bulan puasa, teman-teman yang “tidak berpuasa” makan seenaknya di depan teman yang sedang berpuasa. Selain pengalaman intoleransi, peserta juga membagikan pengalaman toleransi mereka. Dalam sesi ini, peserta sangat antusias untuk berbagi pengalaman mereka dan juga dalam menyampaikan pertanyaan-pertanyaan kepada pemateri.



Gambar.1. Penyampaian Materi Sesi 1-3

Kegiatan pelatihan pada hari kedua dilanjutkan dengan penyampaian materi sesi keempat dengan topik “Generasi Z sebagai Agen Toleransi di Era Disrupsi” dilaksanakan secara daring menggunakan platform Zoom Meeting. Pada sesi ini, pemateri memberi pemahaman kepada peserta tentang generasi Z dan ciri-ciri dari generasi Z yakni mahir teknologi dan lebih toleran. Selanjutnya, pemateri juga memberi penjelasan toleransi

terancamnya toleransi beragama di era disruptif dan peran generasi Z sebagai agen perubahan dan pencipta kedamaian (*peacemaker*) di era disruptif. Materi yang disampaikan dalam sesi ini menggunakan metode interaktif, di mana peserta diajak berdiskusi dan menyampaikan pendapat. Metode ini cukup efektif karena peserta terlihat lebih aktif, serta berpikir kritis dalam upaya memahami perannya sebagai agen perubahan.

Materi kelima dilaksanakan setelah makan siang. Materi ini merupakan lanjutan dari materi sebelumnya. Dalam sesi ini, pemateri memberikan pelatihan dan permainan terkait kesadaran nilai-nilai toleransi. Salah satu permainan yang diberikan yaitu permainan “kelompok bunga”. Peserta diminta untuk menggambar dua kelompok bunga, kemudian diminta untuk menuliskan sifat atau sikap yang paling tidak disukai. Peserta kemudian membaca tulisan mereka di dua kelompok bunga tersebut. Salah seorang peserta dalam kelompok bunga menuliskan bahwa marah adalah hal yang paling tidak disukainya. Pemateri kemudian menjelaskan bahwa marah adalah emosi yang normal, namun mengekspresikan marah dengan menjadi pemaarah dan agresif sering merugikan orang lain. Melalui permainan ini, peserta diajarkan untuk meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai toleransi yang bertujuan untuk membantu generasi peserta dalam memahami arti toleransi dan bagaimana mereka menjadi agen perdamaian. Pelatihan sesi kelima ini diakhiri dengan menonton video inspiratif tentang kisah ayah, anak, dan burung gagak. Kemudian peserta diminta menyampaikan pelajaran apa yang diperoleh dari video tersebut dan apa yang akan mereka lakukan setelah menonton video tersebut. Salah seorang peserta menjelaskan bahwa pelajaran yang diperoleh adalah kasih sayang orang tua yang tidak terbatas dan yang dapat ia lakukan adalah selalu sabar dan berani meminta maaf. Terdapat juga beberapa peserta tidak memberi jawaban, akan tetapi mereka terharu dengan video tersebut, bahkan ada peserta yang menangis. Materi ditutup dengan menuliskan komitmen mereka sebagai agen perdamaian.



Gambar 2. Presentasi materi keempat

Di akhir sesi, peserta melakukan pengisian beberapa angket di antaranya *post-test*, evaluasi kelompok PkM, dan evaluasi tim monitoring melalui google formulir. Akhir dari semua kegiatan dilakukan penyerahan cinderamata kepada SMA Negeri 1 Langke Rembong, *doorprize* satu peserta paling aktif selama kegiatan, dan dua peserta yang mampu menjawab kuis yang dilontarkan secara lisan.

Evaluasi Pemahaman Peserta terhadap Materi Kegiatan

Evaluasi ini dilaksanakan setelah peserta mengikuti kegiatan pelatihan. Bentuk evaluasi yang dilakukan berupa *post-test* untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan pemahaman peserta setelah materi disampaikan. Hasil *post-test* yang dikumpulkan kemudian dilakukan uji t untuk mengetahui perbedaan tingkat pemahaman peserta, sebelum dan sesudah menerima materi. Sebelum dilakukan uji, tim melakukan uji normalitas sebagai syarat uji persyaratan analisis.

Tabel 2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Diff
N		20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-34.9500
	Std. Deviation	17.84281
Most Extreme Differences	Absolute	.206
	Positive	.206
	Negative	-.149
Test Statistic		.206
Asymp. Sig. (2-tailed)		.025c

Sumber. *Output SPSS 25*

Uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $0.025 < 0.05$, TIDAK NORMAL. Karena tidak normal maka digunakan uji non parametrik Wilcoxon untuk menguji hasil *pretest* dan *post-test* peserta PkM.

Tabel 3. Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
<i>Post-test</i>	- Negative Ranks	0a	.00	.00
	Positive Ranks	18b	9.50	171.00
<i>Pretest</i>	Ties	2c		
	Total	20		

Sumber. *Output SPSS 25*

Berdasarkan metode perhitungan yang dilakukan di dalam rumus Wilcoxon Signed rank Test (Nuryadi et al., 2017), nilai-nilai yang didapat adalah nilai *mean rank* dan *sum of*

ranks dari kelompok *negative ranks*, *positive ranks* dan *ties*. Nilai *Negative ranks* menunjukkan tidak terdapat sampel dengan nilai *post-test* lebih rendah dari nilai *pretest*. Nilai *positive ranks* menunjukkan terdapat 18 sampel dengan nilai *post-test* lebih tinggi dari nilai *pretest*. Sedangkan nilai *ties* menunjukkan terdapat 2 sampel nilai *post-test* sama besar dengan *pretest*.

Tabel 4. Tabel Tes Statistik

Test Statistics ^a	
	<i>Post-test</i> - <i>Pretest</i>
Z	-3.776b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

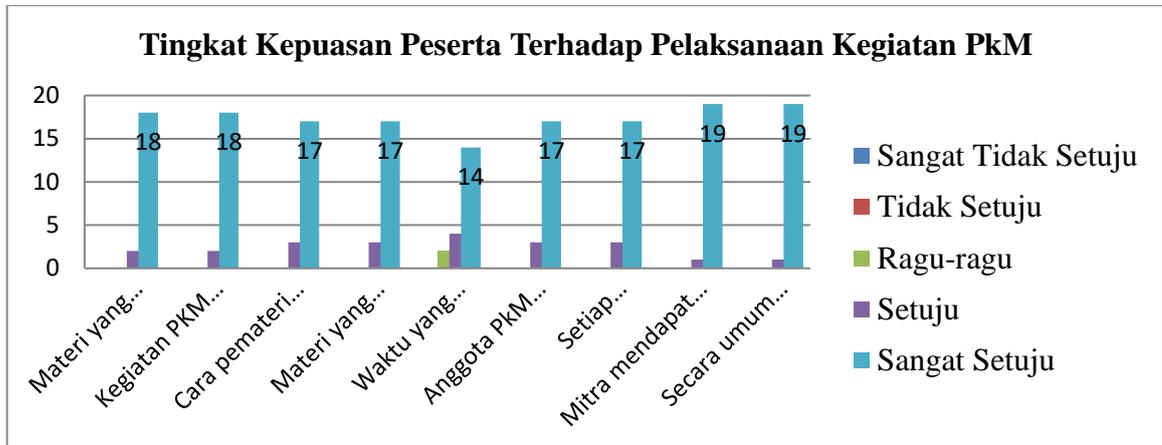
Sumber. *Output SPSS 25*

Berdasarkan hasil dari perhitungan Wilcoxon Signed Rank Test, maka nilai Z yang didapat sebesar -3.776 dengan p value (Asymp. Sig 2 tailed) sebesar 0,000 di mana kurang dari batas kritis penelitian 0.05. Data ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan bermakna antara kelompok *pretest* dan *post-test*. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pemahaman peserta akan makna dan nilai-nilai toleransi, bentuk-bentuk sikap toleransi beragama dan peran generasi Z sebagai agen toleransi. Tingkat pemahaman yang baik ini perlu dipertahankan dan ditingkatkan karena generasi Z memiliki peran sebagai katalisator keberagaman moderat di tengah-tengah masyarakat (Selvia et al., 2022). Apalagi di era disrupsi, generasi Z rentan terhadap hoaks, ajaran intoleran, dan ekstrimisme agama (Mila & Kolabani, 2020). Pusat Studi Agama dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah tahun 2018, dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ancaman ekstrimisme pada generasi muda dengan kategori usia 15-24 tahun sangat mengkhawatirkan (Saputra, 2018). Persoalan ini merupakan persoalan serius, dan perlu mendapat perhatian besar dari berbagai pihak dalam rangka menanamkan nilai-nilai toleransi beragama. Pelatihan agen toleransi beragama bagi generasi Z merupakan suatu upaya untuk menanamkan dan meningkatkan pemahaman peserta akan toleransi beragama dan mempersiapkan generasi Z sebagai agen toleransi baik itu di lingkungan tempat tinggal dan sekolah.

Evaluasi Tingkat Kepuasan Mitra terhadap Pelaksanaan Kegiatan PkM

Hasil evaluasi tingkat kepuasan mitra terhadap pelaksanaan kegiatan PkM menunjukkan 98,8% peserta berada pada kategori PUAS ke SANGAT PUAS, sedangkan 10,2 % berada pada kategori RAGU-RAGU. Hal ini menunjukkan secara keseluruhan peserta sangat puas terhadap pelaksanaan kegiatan PkM yang dilaksanakan. Selain itu, dalam menjawab pertanyaan terbuka pada kuesioner menunjukkan bahwa para peserta sangat antusias dan senang dalam mengikuti kegiatan tersebut. Materi-materi yang diberikan

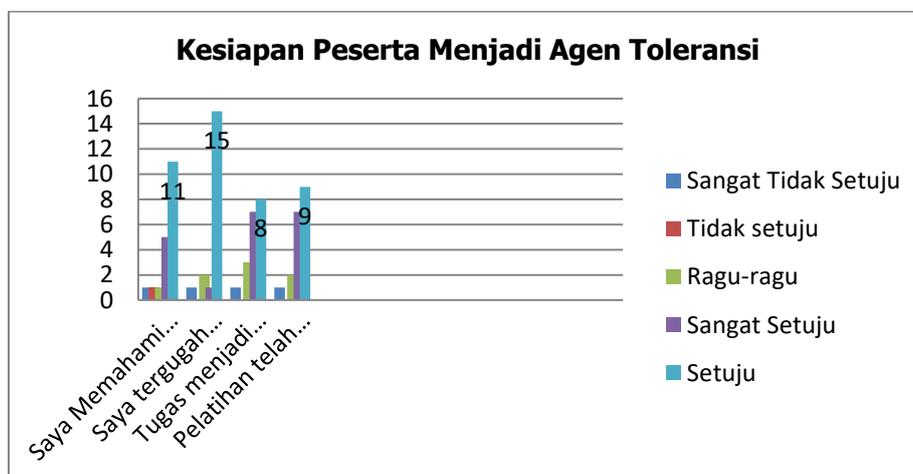
sangat informatif dan inspiratif. Peserta merasa termotivasi untuk menjadi lebih baik dalam hal bersikap toleran. Harapan peserta agar mereka dapat dilibatkan lagi dan kegiatan serupa dan juga kegiatan pelatihan ini dapat dilaksanakan lagi dalam lingkup yang lebih besar.



Grafik 1. Evaluasi tingkat kepuasan mitra terhadap pelaksanaan PkM

Evaluasi Kesiapan Peserta menjadi Agen Toleransi

Evaluasi ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui ketercapaian tujuan kegiatan PkM. Berdasarkan angket evaluasi yang telah dibagikan pada akhir sesi kegiatan, memperlihatkan bahwa 83% kegiatan yang dilaksanakan berhasil. Dalam menjawab pertanyaan terbuka pada kuesioner pun dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan yang dilakukan sangat menginspirasi mereka untuk menjadi agen-agen toleransi baik itu dilingkungan sekolah maupun di masyarakat. Peserta berharap agar kegiatan yang dilaksanakan ini dapat berlanjut ke berbagai sekolah dan kalangan, sehingga semakin banyaknya agen-agen toleransi beragama agar terwujudnya masyarakat Indonesia yang toleran.



Grafik 2. Evaluasi kesiapan peserta menjadi agen toleransi

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan kegiatan PkM di atas, dapat disimpulkan kesadaran peserta kegiatan pelatihan meningkat. Hasil evaluasi *post-test* menunjukkan bahwa 96,4% peserta memahami materi yang disampaikan, kepuasan peserta pada pelaksanaan kegiatan sebesar 98,8%, dan kesiapan peserta menjadi agen toleransi sebesar 83%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan PkM yang dilaksanakan bermanfaat bagi peserta. Disarankan agar kegiatan pelatihan agen toleransi ini terus dilakukan dikalangan generasi Z. Hal ini penting karena Indonesia merupakan negara yang beragam agama, etnis, dan ras. Membangun sikap toleransi melalui kegiatan pelatihan agen toleransi adalah modal penting dalam rangka pembangunan bangsa dan negara.

Referensi

- Afandi, A., Sucipto, M. A., & Muhid, A. (2016). Modul participatory action research (PAR) untuk pengorganisasian masyarakat (community organizing). Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2016. <https://www.worldcat.org/title/modul-participatory-action-research-par-untuk-pengorganisasian-masyarakat-community-organizing/oclc/966634956>
- Hui, J. Y. (2010). The internet in Indonesia: Development and impact of radical websites. *Studies in Conflict and Terrorism*, 33(2), 171–191. <https://doi.org/10.1080/10576100903400605>
- Kanwil Kementerian Agama Prov.NTT. (2019). Data Keagamaan Kanwil Kementerian Agama Prov. NTT. Kementerian Agama. <https://ntt.kemenag.go.id/data/data/umat.php>
- Kurniawan, R., Alhakim, A., Aurellia, A., . S., & . S. (2021). Sosialisasi Menumbuhkan Semangat Toleransi di Tengah Pandemi Pada Siswa SMK Maitreyawira Tanjungpinang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, 7(2), 169–176. <https://doi.org/10.32528/jpmi.v7i2.4843>
- Mila, S., & Kolabani, S. L. (2020). Religious Harmony and Tolerance in Disruption Era: A Study of Local Wisdom in Watu Asa of Central Sumba. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 28(2), 171–194. <https://doi.org/10.21580/WS.28.2.6381>
- Mowery, D. C., & Simcoe, T. (2002). Is the Internet a US invention? - An economic and technological history of computer networking. *Research Policy*, 31(8–9), 1369–1387. [https://doi.org/10.1016/S0048-7333\(02\)00069-0](https://doi.org/10.1016/S0048-7333(02)00069-0)
- Nurhayati, A. (2017). Toleransi Antara Umat Beragama di Desa Selama Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur (Tinjauan Akhlak).
- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). Buku ajar dasar-dasar statistik penelitian. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Saputra, R. E. (2018). Api dalam sekam. PPIM UIN Jakarta – UNDP Indonesia, 1(1).
- Selvia, S., Rahmat, M., & Anwar, S. (2022). Tingkat Pemahaman Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri terhadap Konsep Moderasi Beragama. *Intizar*, 28(1), 1–9. <https://doi.org/10.19109/intizar.v28i1.11667>

Pelatihan Agen Toleransi Beragama bagi Generasi Z di Era Disrupsi.

Leryani Mince Maria Manuain, Osian Orjumi Moru, Trijuliani Renda, Nikson Hauteas.

Tumanggor, R. O., & Suharyanto, C. (2020). Pelatihan Spiritual Well being Untuk Membangun Sikap Toleransi Bagi Kaum Remaja SMA Lia Stephanie. Prosiding Serina UNTAR 2020, December 2020, 1183–1185. https://www.researchgate.net/publication/348945738_Pelatihan_Spiritual_Well-being_untuk_Membangun_Sikap_Toleransi_bagi_Kaum_Remaja_SMA_Lia_Stephanie

Wijoyo, H., Indrawan, I., Cahyono, Y., Handoko, A. L., & Santamako, R. (2020). (PDF) GENERASI Z & REVOLUSI INDUSTRI 4.0. Pena Persada. https://www.researchgate.net/publication/343416519_GENERASI_Z_REVOLUSI_INDUSTRY_40